



## Anak Hebat Pilah Sampah: Edukasi Lingkungan bagi Siswa Sekolah Dasar Negeri 73 Simpang Sungai Duren

Zahra Zahira<sup>1\*</sup>, HendraGunawan<sup>2</sup>, Rahyu Zami<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; [zahrajambi698@gmail.com](mailto:zahrajambi698@gmail.com)

<sup>2</sup>UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; [hendragunawan@uinjambi.ac.id](mailto:hendragunawan@uinjambi.ac.id)

<sup>3</sup>UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; [rah Yusami@uinjambi.ac.id](mailto:rah Yusami@uinjambi.ac.id)

\* Corresponding author

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian lingkungan sejak dini melalui edukasi pemilahan sampah bagi siswa Sekolah Dasar Negeri 73 Simpang Sungai Duren. Permasalahan utama yang dihadapi sekolah adalah rendahnya pengetahuan dan kebiasaan siswa dalam memilah sampah organik dan anorganik, sehingga lingkungan sekolah seringkali tidak tertata dengan baik. Metode kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi interaktif, demonstrasi pemilahan sampah, dan permainan edukatif bertema lingkungan yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Tim PKM juga menyediakan media pembelajaran sederhana seperti poster, tempat sampah terpisah, dan lembar panduan pemilahan sampah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap jenis-jenis sampah dan cara pengelolaannya. Siswa menjadi lebih antusias dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membentuk karakter peduli lingkungan serta mendorong terbentuknya budaya sekolah yang bersih dan berkelanjutan.

Kata Kunci: edukasi lingkungan; pemilihan sampah; sekolah dasar; PKM; peduli lingkungan

### Pendahuluan

Masalah pengelolaan sampah merupakan isu lingkungan yang masih menjadi tantangan serius di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di lingkungan sekolah. Peningkatan volume sampah dari tahun ke tahun, baik yang berasal dari rumah tangga maupun lembaga pendidikan, mencerminkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan dan



pengelolaan sampah sejak dari sumbernya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 2021). Data nasional menunjukkan bahwa sebagian besar sampah di Indonesia berakhir di tempat pembuangan akhir tanpa proses daur ulang yang memadai, sehingga memperparah permasalahan pencemaran tanah dan air. Kondisi ini juga terjadi dalam skala mikro di sekolah-sekolah dasar, di mana perilaku siswa dalam mengelola sampah masih bergantung pada arahan guru tanpa adanya sistem pembiasaan yang terstruktur. Di lingkungan sekolah dasar, sebagian besar siswa belum memahami perbedaan antara sampah organik dan anorganik. Sampah yang dihasilkan dari aktivitas belajar, jajan, dan kegiatan sehari-hari sering kali tercampur tanpa pemilahan yang tepat. Akibatnya, lingkungan sekolah menjadi kurang bersih dan berpotensi menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, seperti bau tidak sedap, berkembangnya vektor penyakit, dan pencemaran visual. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek edukasi dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan masih perlu diperkuat sejak dini. Padahal, sekolah memiliki peran strategis sebagai tempat pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar yang akan memengaruhi perilaku anak di masa depan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup di tingkat sekolah dasar menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya (Jufri et al., 2018). Melalui kegiatan pendidikan yang terencana, siswa dapat belajar memahami hubungan antara perilaku manusia dan kelestarian alam, serta menumbuhkan kebiasaan positif seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat energi, dan melakukan daur ulang sederhana. Pengenalan dan pembiasaan perilaku memilah sampah merupakan salah satu langkah konkret dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Anak-anak di usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan moral dan sosial yang sangat tepat untuk menerima pembelajaran berbasis nilai. Menurut teori perkembangan kognitif (Piaget, 2019), anak usia 7–11 tahun



berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat dan belajar melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu, pembelajaran tentang pemilahan sampah yang dilakukan melalui kegiatan aplikatif seperti praktik memilah, bermain peran, atau simulasi daur ulang akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa dibandingkan dengan metode ceramah konvensional.

Kegiatan sosialisasi dan edukasi pemilahan sampah di sekolah dasar perlu dirancang dengan pendekatan yang menarik dan partisipatif agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Metode pembelajaran aktif seperti permainan edukatif, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus menanamkan perilaku peduli lingkungan pada siswa (Gunawan et al., 2024). Melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, siswa tidak hanya memahami konsep kebersihan, tetapi juga membentuk kebiasaan positif untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh tim pelaksana di SDN 73 Simpang Sungai Duren dirancang untuk memberikan edukasi tentang pentingnya pemilahan sampah dengan menggunakan pendekatan interaktif dan kontekstual. Program ini memadukan aspek edukatif dan aplikatif, di mana siswa diajak secara langsung untuk mengenali jenis sampah, memahami dampaknya terhadap lingkungan, serta mempraktikkan cara memilah sampah organik dan anorganik di lingkungan sekolah. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengedepankan pengalaman belajar yang partisipatif agar nilai-nilai kedulian lingkungan dapat tertanam lebih dalam pada diri siswa.

Program ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Selain meningkatkan kesadaran siswa terhadap kebersihan, kegiatan ini juga menjadi sarana pembentukan karakter peduli lingkungan yang sejalan dengan tujuan Sekolah Adiwiyata, yaitu menciptakan warga sekolah yang bertanggung jawab terhadap upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Lebih jauh lagi, kegiatan ini



mendukung prinsip Education for Sustainable Development (ESD) yang digagas oleh UNESCO (2017), di mana pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keberlanjutan bagi generasi masa depan. Dengan demikian, PKM ini menjadi wujud nyata sinergi antara pendidikan, lingkungan, dan pengabdian masyarakat dalam membangun kesadaran ekologis di lingkungan sekolah dasar.

### Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 73 Simpang Sungai Duren, Kabupaten Muaro Jambi, dengan melibatkan siswa kelas IV dan V sebagai peserta utama. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif-edukatif, yaitu mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap kegiatan sosialisasi. Pendekatan ini dipilih karena anak-anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami konsep dan nilai melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta kegiatan yang menyenangkan (Rahayu, 2022). Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap yang terintegrasi. Tahap pertama berupa observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan sekolah dan kebiasaan siswa dalam membuang serta memilah sampah. Tahap kedua adalah sosialisasi dan edukasi lingkungan melalui kegiatan penyuluhan interaktif yang dilengkapi media visual, permainan edukatif, dan demonstrasi pemilahan sampah (Suci Hanifah Nahampun et al, 2024). Tahap ketiga merupakan praktik langsung pemilahan sampah menggunakan tempat sampah berwarna berbeda yang telah disediakan. Proses pendampingan dilakukan oleh guru dan tim pelaksana agar kegiatan berlangsung konsisten. Tahap akhir adalah evaluasi dan refleksi melalui observasi perilaku siswa dan wawancara dengan guru. Evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan membentuk kebiasaan baru siswa terkait pengelolaan sampah. Kegiatan ini juga memperkuat kerja sama antara guru, siswa, dan tim pelaksana PKM dalam membangun budaya sekolah yang peduli lingkungan (Hariandi et al., 2023).



## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SDN 73 Simpang Sungai Duren berjalan dengan baik dan mendapat sambutan positif dari pihak sekolah, guru, dan siswa. Seluruh kegiatan melibatkan sekitar 60 siswa kelas IV dan V yang secara aktif mengikuti setiap sesi sosialisasi, permainan edukatif, serta praktik pemilahan sampah. Kegiatan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan interaktif, sehingga mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan partisipasi tinggi dari para siswa.

### Peningkatan Pengetahuan dan kesadaran Siswa

Pelaksanaan kegiatan edukasi pengelolaan sampah di SDN 73 Simpang Sungai Duren memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran lingkungan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, terjadi perubahan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai jenis-jenis sampah, cara pemilahan, serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Sebelum kegiatan PKM dilaksanakan, sebagian besar siswa belum memahami perbedaan antara sampah organik dan anorganik. Mereka cenderung membuang seluruh sampah ke tempat yang sama tanpa memperhatikan dampaknya terhadap kebersihan, kesehatan, maupun estetika sekolah. Situasi ini wajar terjadi karena sebelumnya tidak terdapat kegiatan pembelajaran yang secara khusus membahas tentang manajemen sampah secara praktis dan kontekstual di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa edukasi mengenai pengelolaan sampah masih menjadi aspek yang kurang mendapatkan perhatian dalam kurikulum pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Banyak guru yang menganggap pendidikan lingkungan hanya sebagai kegiatan tambahan, bukan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik. Padahal, kebiasaan dalam mengelola sampah merupakan bentuk nyata penerapan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Anak-anak yang terbiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah akan lebih mudah menumbuhkan perilaku ramah lingkungan di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini hadir sebagai solusi aplikatif untuk memperkuat pendidikan



karakter melalui pendekatan ekologis yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung, siswa menunjukkan perubahan perilaku dan pemahaman yang signifikan. Mereka mampu menyebutkan contoh-contoh sampah organik seperti daun kering, kulit buah, dan sisa makanan, serta membedakannya dengan sampah anorganik seperti plastik, kaleng, dan botol air mineral. Bahkan, beberapa siswa mampu menjelaskan alasan mengapa sampah plastik sulit terurai dan dapat mencemari tanah maupun air. Peningkatan pemahaman ini tidak hanya terlihat dari jawaban lisan siswa, tetapi juga dari perilaku nyata mereka di lingkungan sekolah. Siswa mulai memanfaatkan tempat sampah sesuai warna dan kategori yang disediakan serta menunjukkan inisiatif untuk mengingatkan teman-temannya yang masih salah membuang sampah. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dikemas secara interaktif dan kontekstual memiliki efektivitas tinggi dalam mananamkan konsep dasar lingkungan hidup pada anak usia sekolah dasar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam mengamati, berdiskusi, dan melakukan simulasi sederhana. Aktivitas-aktivitas ini memungkinkan mereka untuk mengalami langsung proses pemilahan dan memahami konsekuensi dari perilaku tidak ramah lingkungan. Keterlibatan langsung dalam proses belajar terbukti memperkuat daya ingat dan pemahaman konsep karena anak belajar melalui pengalaman konkret. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hendra Gunawan, dkk (2024) yang menyatakan bahwa edukasi lingkungan berbasis aktivitas dan permainan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran ekologis anak. Melalui kegiatan yang menstimulasi gerak, visual, dan emosi, siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pembentukan aspek afektif siswa, yakni munculnya rasa peduli, empati, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Anak-anak menunjukkan minat baru terhadap isu kebersihan sekolah dan memiliki keinginan



untuk berpartisipasi aktif menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Dalam beberapa kesempatan, siswa bahkan mengusulkan ide-ide sederhana seperti mengadakan "Jumat Bersih" atau lomba kebersihan antar kelas. Sikap proaktif ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepedulian lingkungan tidak hanya diterima sebagai pengetahuan, tetapi mulai diinternalisasi dalam diri siswa sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Apriliani dkk (2024) menegaskan bahwa pembelajaran lingkungan yang melibatkan interaksi sosial dan pengalaman emosional mampu memperkuat keterlibatan siswa secara holistik karena mengembangkan ketiga ranah pembelajaran, kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan PKM ini juga berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, berdiskusi mengenai jenis sampah, dan mempresentasikan hasil pengamatan mereka. Dinamika kelompok semacam ini melatih kemampuan sosial sekaligus menanamkan nilai kebersamaan bahwa menjaga kebersihan bukan tanggung jawab individu semata, melainkan tugas bersama seluruh warga sekolah. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan apresiasi terhadap setiap inisiatif siswa. Pendekatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang demokratis dan inklusif, di mana setiap anak merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan sekolah.

Antusiasme siswa semakin terlihat jelas saat mengikuti permainan edukatif "Pilah Sampah Hebat" yang dirancang untuk menguji kemampuan mereka membedakan jenis sampah secara cepat dan tepat. Melalui permainan ini, siswa berlomba memasukkan potongan gambar sampah ke dalam wadah yang sesuai dengan kategorinya. Suasana kompetitif yang positif membuat kegiatan berlangsung seru dan penuh semangat. Permainan ini tidak hanya melatih ketepatan dan kecepatan berpikir, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep pemilihan melalui pengalaman sensorimotorik. Sejalan dengan pendapat Suci Hanifah Nahampun dkk (2024), metode permainan dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi dan daya ingat siswa terhadap materi karena melibatkan unsur kesenangan dan



pengalaman langsung. Dalam konteks pendidikan lingkungan, permainan semacam ini membantu anak memahami isu yang kompleks dengan cara yang sederhana dan mudah dicerna. Dampak kegiatan juga dirasakan oleh guru dan pihak sekolah. Guru mengakui bahwa setelah kegiatan PKM berlangsung, siswa menjadi lebih tertib dalam membuang sampah dan lebih sadar akan kebersihan ruang kelas. Pihak sekolah kemudian berinisiatif menambah fasilitas tempat sampah terpilah di beberapa titik strategis seperti kantin dan halaman depan. Tindakan ini merupakan bentuk keberlanjutan program yang menunjukkan adanya sinergi antara kegiatan pengabdian masyarakat dengan sistem manajemen sekolah. Selain itu, guru-guru mulai mengintegrasikan tema lingkungan ke dalam mata pelajaran agar nilai-nilai kepedulian lingkungan menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sekolah.

Dari perspektif teoritis, hasil kegiatan ini memperlihatkan bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan makna belajar anak. Konsep contextual teaching and learning (CTL) mengajarkan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (Johnson, 2009). Dalam hal ini, konsep pemilahan sampah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterapkan langsung dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan CTL membantu anak memahami bahwa tindakan kecil seperti membuang sampah pada tempatnya memiliki dampak besar terhadap kebersihan dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan PKM ini berperan penting dalam mengintegrasikan teori belajar modern dengan praktik pendidikan lingkungan berbasis pengalaman. Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa dalam kegiatan PKM ini membuktikan bahwa pendidikan lingkungan akan lebih efektif jika dikemas secara menarik, interaktif, dan kontekstual. Aktivitas sosialisasi yang dipadukan dengan praktik langsung dan permainan edukatif tidak hanya membangun pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan sikap peduli yang berkelanjutan. Pendidikan lingkungan di sekolah dasar seharusnya tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan diarahkan pada pembentukan



karakter dan kebiasaan hidup bersih yang tertanam kuat dalam diri siswa. Melalui kegiatan yang menyenangkan dan melibatkan pengalaman nyata, anak-anak belajar bahwa menjaga kebersihan bukan sekadar kewajiban, tetapi bagian dari tanggung jawab moral terhadap alam dan masyarakat.

### Pembentukan Perilaku Peduli Lingkungan

Setelah kegiatan sosialisasi dan praktik pemilahan sampah dilaksanakan, terjadi perubahan perilaku yang nyata pada siswa SDN 73 Simpang Sungai Duren dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru kelas, siswa mulai menunjukkan kebiasaan positif seperti membuang sampah sesuai dengan jenisnya dan mengingatkan teman sebaya yang belum melakukannya. Tempat sampah terpilih yang sebelumnya hanya menjadi hiasan kini mulai dimanfaatkan sesuai fungsinya. Siswa secara mandiri mengarahkan sampah organik ke wadah berwarna hijau dan sampah anorganik ke wadah berwarna kuning, sebagaimana dijelaskan dalam kegiatan sosialisasi. Perubahan perilaku ini menandai adanya transisi dari tahap pengetahuan menuju praktik nyata yang berkelanjutan. Anak-anak tidak hanya memahami konsep pemilahan sampah secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan sehari-hari. Perubahan ini memperlihatkan bahwa kegiatan edukatif tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan meluas hingga pada internalisasi nilai dan pembentukan kebiasaan hidup bersih.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) mampu menghasilkan dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa. Anak-anak belajar bukan hanya melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan nyata yang bermakna. Pada awalnya, sebagian siswa masih tampak ragu dan sering lupa dalam membedakan jenis sampah. Namun, melalui kegiatan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari, kebiasaan tersebut mulai terbentuk secara alami. Bahkan, beberapa siswa secara spontan membentuk kelompok kecil untuk memastikan kebersihan kelas dan halaman sekolah tetap terjaga. Kelompok ini kemudian menjadi embrio



dari “Tim Peduli Lingkungan Sekolah,” yang berfungsi membantu guru dalam memantau penggunaan tempat sampah terpilah. Sikap proaktif ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian lingkungan telah tertanam kuat dan berkembang menjadi rasa tanggung jawab sosial.

Perubahan ini juga didukung oleh keterlibatan aktif guru dan tenaga kependidikan dalam mendampingi siswa. Guru secara konsisten memberikan contoh perilaku positif, seperti memungut sampah yang tercercer, mengingatkan siswa secara santun, dan memberikan pujian kepada mereka yang disiplin menjaga kebersihan. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembiasaan perilaku yang menekankan pentingnya modeling dan penguatan sosial dalam membentuk perilaku positif anak (Mulya & Anthony, 2025). Anak-anak belajar dengan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, dan ketika perilaku tersebut mendapatkan apresiasi, maka kemungkinan besar akan terus diulangi. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai agen moral sekaligus fasilitator nilai yang mampu mempengaruhi perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

Selain faktor keteladanan, suasana sosial yang kondusif di sekolah juga turut memperkuat pembentukan perilaku baru. Lingkungan sosial yang mendukung, baik dari guru, teman sebaya, maupun sistem sekolah dapat menciptakan apa yang disebut ecological learning environment, yaitu situasi belajar yang memungkinkan nilai-nilai ekologis tumbuh secara alami melalui interaksi social (Apriani et al., 2024). Dalam kegiatan sehari-hari, siswa saling mengingatkan dan menegur dengan cara yang menyenangkan apabila ada teman yang salah membuang sampah. Hal sederhana ini menunjukkan munculnya kontrol sosial positif yang dibangun dari rasa saling memiliki terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Ketika perilaku peduli lingkungan sudah menjadi norma sosial di sekolah, maka ia tidak lagi bersifat instruktif, tetapi berubah menjadi budaya bersama.

Dari hasil pengamatan lapangan, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku siswa terjadi melalui tiga tahapan penting: kesadaran, pembiasaan, dan internalisasi nilai. Tahap pertama, kesadaran, muncul ketika siswa memahami alasan di balik pemilahan sampah



melalui kegiatan sosialisasi. Tahap kedua, pembiasaan, terbentuk melalui kegiatan rutin yang berulang, seperti membuang sampah setiap kali selesai makan atau membersihkan meja setelah belajar. Tahap ketiga, internalisasi nilai, tampak ketika siswa mulai melakukan tindakan tersebut tanpa disuruh, bahkan menularkan perilaku positif kepada teman-temannya. Tahapan ini mencerminkan teori behavioral learning yang menekankan pentingnya pengulangan dan penguatan untuk membentuk perilaku baru (Bandura, 1986). Dengan kata lain, perilaku peduli lingkungan tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses belajar sosial yang berkelanjutan.

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan PKM juga berperan penting dalam memperkuat pembentukan perilaku ini. Kegiatan pemilahan sampah tidak hanya dilakukan dalam bentuk ceramah, tetapi melibatkan siswa secara langsung melalui praktik, lomba kebersihan, dan permainan edukatif seperti “Pilah Sampah Hebat.” Melalui permainan, anak-anak belajar sambil berkompetisi secara sehat, sehingga konsep pemilahan sampah menjadi menyenangkan dan mudah diingat. Kegiatan berbasis partisipasi seperti ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan (sense of belonging) terhadap lingkungan sekolah. Sejalan dengan pendapat UN Rokhmah (2019), pembelajaran lingkungan yang berbasis aktivitas dan keteladanan guru dapat membentuk karakter peduli lingkungan secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional.

Guru juga menerapkan sistem penghargaan sederhana seperti memberi bintang kebersihan untuk kelas yang paling rapi dan bebas sampah setiap minggu. Strategi ini terbukti efektif untuk menjaga motivasi siswa dalam mempertahankan perilaku positif. Menurut teori operant conditioning dari Skinner (1953), perilaku yang mendapat penguatan positif cenderung diulangi, sementara perilaku yang tidak mendapatkan umpan balik akan menurun. Dalam konteks ini, apresiasi guru menjadi stimulus penting untuk memperkuat perilaku peduli lingkungan di kalangan siswa. Tidak hanya guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan turut memberi dukungan dengan menyediakan fasilitas kebersihan tambahan seperti tong



sampah baru dan papan pengingat bertuliskan “Buang Sampah Sesuai Jenisnya.” Upaya ini memperkuat pesan edukatif secara visual dan meningkatkan konsistensi perilaku siswa.

Selain perubahan perilaku individu, kegiatan PKM ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif di tingkat komunitas sekolah. Siswa yang sudah terbiasa memilah sampah mulai menularkan kebiasaan tersebut kepada adik kelas dan bahkan membawanya ke rumah masing-masing. Beberapa orang tua yang diwawancara mengaku bahwa anak-anak mereka kini lebih sering mengingatkan keluarga untuk tidak membuang sampah sembarangan. Fenomena ini menunjukkan adanya spillover effect, yaitu dampak positif yang meluas dari sekolah ke lingkungan keluarga dan masyarakat (Hariandi et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan PKM tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa kebersihan sekolah, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku ekologis masyarakat.

Secara konseptual, keberhasilan kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan lingkungan berbasis praktik dan keteladanan mampu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, disertai dukungan sosial dan penguatan nilai-nilai moral, menciptakan landasan kuat bagi terbentuknya karakter ekologis pada anak-anak. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga wahana pembentukan kepribadian dan nilai-nilai kehidupan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Program PKM ini juga memperlihatkan pentingnya sinergi antara pihak perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan budaya peduli lingkungan sejak dini. Dengan demikian, perubahan perilaku siswa di SDN 73 Simpang Sungai Duren bukanlah hasil kebetulan, melainkan buah dari proses edukatif yang dirancang dengan baik, melibatkan berbagai unsur, dan dijalankan secara berkesinambungan. Perubahan ini membuktikan bahwa ketika anak-anak diberi ruang untuk belajar melalui pengalaman nyata, didukung oleh lingkungan sosial yang positif, dan disertai keteladanan dari guru, maka nilai-nilai kepedulian lingkungan akan tumbuh secara alami. Pembentukan perilaku peduli lingkungan pada usia dini menjadi investasi moral dan sosial yang sangat



berharga bagi keberlanjutan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini perlu direplikasi di sekolah-sekolah lain sebagai bagian dari gerakan nasional pendidikan karakter berbasis lingkungan hidup.

### Kolaborasi Sekolah dan Keberlanjutan Program

Keberhasilan kegiatan “Anak Hebat Pilah Sampah” tidak dapat dilepaskan dari peran aktif guru dan pihak sekolah dalam mendukung pelaksanaan setiap tahap kegiatan. Sejak tahap awal perencanaan hingga pelaksanaan di lapangan, guru menunjukkan komitmen dan keterlibatan yang tinggi. Mereka bukan hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai ekologis dengan kehidupan sekolah sehari-hari. Keterlibatan ini mencerminkan adanya sinergi yang kuat antara tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan komunitas sekolah sebagai mitra utama. Melalui dukungan guru, kegiatan ini berjalan lebih efektif karena siswa merasa lebih dekat dan percaya terhadap proses pembelajaran yang disampaikan. Guru memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai peduli lingkungan kepada siswa. Mereka menjadi role model dalam perilaku sehari-hari, menunjukkan secara langsung bagaimana cara membuang sampah sesuai jenisnya, menjaga kebersihan ruang kelas, dan menanamkan kebiasaan kecil seperti memungut sampah yang tercecer tanpa diminta. Dalam setiap sesi sosialisasi dan praktik, guru turut mendampingi siswa, menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh tim PKM, serta memberikan bimbingan langsung saat siswa melakukan pemilahan sampah. Pendekatan ini menumbuhkan rasa kedekatan emosional antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran tidak terasa kaku, melainkan menjadi bagian dari rutinitas sekolah yang menyenangkan. Kehadiran guru dalam setiap tahap kegiatan memperkuat proses internalisasi nilai karena siswa melihat langsung keteladanan nyata, bukan hanya mendengar instruksi teoritis.

Kehadiran guru juga berperan dalam memperkuat aspek konsistensi dan kesinambungan perilaku siswa. Setelah kegiatan PKM selesai, guru tetap melanjutkan



pemantauan terhadap penerapan pemilahan sampah di kelas masing-masing. Mereka menggunakan strategi penguatan positif seperti memberikan pujian, penghargaan, atau poin kebersihan bagi siswa dan kelas yang disiplin menjaga kebersihan. Strategi sederhana ini berdampak besar terhadap motivasi siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh VPS Mulya dan Rian Antony (2025), perilaku peduli lingkungan pada anak usia sekolah terbentuk melalui proses pembiasaan yang berulang, diperkuat dengan contoh nyata dan penghargaan sosial dari lingkungan sekitar. Guru dalam konteks ini bertindak sebagai agen penguatan nilai (value reinforcer) yang memastikan perilaku peduli lingkungan terus dipraktikkan dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Selain peran individu guru, dukungan kelembagaan dari pihak sekolah menjadi faktor penting yang memastikan keberlanjutan kegiatan. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta tenaga kependidikan lainnya menunjukkan komitmen tinggi terhadap penguatan budaya bersih dan hijau di sekolah. Salah satu langkah konkret yang diambil adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan ke dalam kegiatan rutin sekolah. Program Jumat Bersih yang sebelumnya hanya fokus pada kebersihan umum kini diperkuat dengan konsep pemilahan sampah sesuai jenisnya. Siswa tidak hanya diminta membersihkan lingkungan, tetapi juga belajar memilah sampah berdasarkan kategori organik dan anorganik sebelum membuangnya. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Lebih jauh, pihak sekolah juga berencana membentuk Bank Sampah Sekolah sebagai bentuk pengelolaan berkelanjutan terhadap sampah anorganik yang memiliki nilai ekonomi. Program ini diharapkan dapat mengajarkan siswa tentang nilai ekonomi dari sampah dan pentingnya daur ulang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sistem ini, sampah plastik, botol, dan kertas akan dikumpulkan, dipilah, dan dijual kepada pengepul, sedangkan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan sosial atau pembelian fasilitas kebersihan tambahan. Inisiatif ini merupakan langkah progresif yang memperluas dampak kegiatan PKM dari sekadar



pembiasaan perilaku menjadi model pengelolaan lingkungan yang produktif dan berkelanjutan. Kepala sekolah bahkan menyatakan komitmennya untuk menjadikan program ini sebagai bagian dari visi sekolah yang berorientasi pada lingkungan. Kolaborasi yang terjalin antara tim pengabdian, guru, dan pihak sekolah sejalan dengan prinsip Education for Sustainable Development (ESD) yang dicanangkan oleh UNESCO (2017). ESD menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, sikap bertanggung jawab, dan keterampilan hidup berkelanjutan. Dalam kegiatan “Anak Hebat Pilah Sampah”, prinsip ESD tercermin dari keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam proses pembelajaran yang partisipatif dan berbasis aksi nyata. Siswa belajar memahami isu lingkungan bukan melalui teori yang abstrak, melainkan melalui pengalaman langsung yang memberi makna pada tindakan mereka sehari-hari. Guru dan pihak sekolah berperan sebagai fasilitator dan pengambil keputusan bersama, sehingga kegiatan ini menjadi model kecil dari penerapan ESD di tingkat pendidikan dasar.

Kolaborasi ini juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung terbentuknya budaya sekolah yang bersih, hijau, dan berwawasan lingkungan. Ketika guru, siswa, dan pihak sekolah memiliki visi yang sama, lingkungan belajar menjadi lebih kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai keberlanjutan. Penelitian Apriani dkk (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki komitmen kolektif terhadap keberlanjutan akan lebih berhasil membentuk perilaku ekologis dibandingkan sekolah yang hanya menjalankan program secara formalitas. Dalam konteks SDN 73 Simpang Sungai Duren, keterlibatan semua pihak dalam program ini menunjukkan bahwa nilai peduli lingkungan telah berkembang menjadi identitas bersama yang mengikat seluruh warga sekolah. Selain itu, kegiatan “Anak Hebat Pilah Sampah” secara konseptual mendukung implementasi program Adiwiyata, yang digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 2021). Program Adiwiyata bertujuan menjadikan sekolah sebagai tempat yang peduli dan berbudaya lingkungan melalui integrasi nilai-nilai ekologis ke dalam kebijakan, kurikulum, kegiatan, dan sarana prasarana



sekolah. Dengan adanya kegiatan pemilahan sampah, Jumat Bersih, dan perencanaan Bank Sampah Sekolah, SDN 73 Simpang Sungai Duren telah menerapkan sebagian besar indikator Adiwiyata secara kontekstual. Program PKM ini dengan demikian tidak hanya memberikan dampak sementara, tetapi juga menjadi katalisator bagi terbentuknya kebijakan sekolah yang berpihak pada lingkungan.

Penting pula dicatat bahwa keberhasilan kegiatan ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada guru dan tenaga kependidikan. Guru mengaku bahwa kegiatan ini membantu mereka memperkaya metode pembelajaran tematik berbasis lingkungan. Nilai-nilai peduli lingkungan kini mulai diintegrasikan dalam mata pelajaran. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan contoh-contoh nyata di sekolah, misalnya mengamati proses penguraian sampah organik atau menghitung volume sampah plastik untuk kegiatan matematika. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan dapat diintegrasikan secara lintas disiplin, sesuai dengan semangat ESD yang mendorong pembelajaran interdisipliner dan aplikatif (Tilbury, 2011). Dari perspektif kelembagaan, dukungan sekolah terhadap kegiatan ini menunjukkan bagaimana program pengabdian masyarakat dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan dasar. Hubungan yang terjalin antara perguruan tinggi dan sekolah menjadi bentuk nyata implementasi tridarma perguruan tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan ilmu, sementara sekolah mendapatkan manfaat praktis dari pendampingan dan inovasi kegiatan. Kolaborasi ini memperkuat posisi sekolah sebagai laboratorium sosial tempat nilai-nilai keberlanjutan ditanamkan dan dikembangkan.

Secara keseluruhan, keberhasilan program “Anak Hebat Pilah Sampah” tidak hanya terletak pada peningkatan perilaku siswa dalam memilah sampah, tetapi juga pada terbentuknya sinergi kelembagaan yang mendukung keberlanjutan gerakan peduli lingkungan. Guru, kepala sekolah, dan siswa telah bertransformasi menjadi komunitas pembelajar yang bergerak bersama dalam membangun budaya ekologis di lingkungan pendidikan dasar.



Keberlanjutan program dapat dijaga melalui integrasi kegiatan serupa dalam kurikulum, pelibatan orang tua, serta kerja sama dengan lembaga eksternal seperti dinas lingkungan hidup dan organisasi masyarakat sipil. Kolaborasi lintas pihak inilah yang akan memastikan bahwa nilai-nilai peduli lingkungan yang telah tertanam tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi kebiasaan kolektif yang melekat dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, program ini menjadi contoh konkret bahwa pendidikan lingkungan yang berakar pada partisipasi dan kolaborasi memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muda yang cerdas, peduli, dan berwawasan keberlanjutan.

### Kesimpulan

Kegiatan PKM “Anak Hebat Pilah Sampah” berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku peduli lingkungan pada siswa SDN 73 Simpang Sungai Duren. Melalui pendekatan partisipatif, siswa tidak hanya belajar secara konseptual tetapi juga mengalami perubahan nyata dalam kebiasaan menjaga kebersihan sekolah. Program ini memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan dan memperkuat kolaborasi antara sekolah, guru, dan masyarakat. Untuk menjaga keberlanjutan kegiatan, disarankan agar sekolah melanjutkan program pemilahan sampah secara rutin, mengintegrasikan tema lingkungan ke dalam pembelajaran, serta bekerja sama dengan pemerintah desa atau Dinas Lingkungan Hidup setempat. Dengan kesinambungan tersebut, diharapkan lahir generasi muda yang memiliki kesadaran ekologis tinggi dan menjadi agen perubahan bagi lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan.

### Referensi

- Apriani, M., Putri, S. A., & Unzila, U. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs. Prentice Hall.

- Gunawan, H., Sagala, I., & Utama, A. S. (2024). Preservation of Gasing Game as Cultural Identity in Pematang Lumut Village, Jambi Province: Pelestarian Permainan Gasing Sebagai Identitas Budaya di Desa Pematang Lumut Provinsi Jambi. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 8(3). <https://doi.org/doi.org/10.31316/jderivat.v10i1.4289>
- Hariandi, A., Dwitama, D. B. D. P., Rahman, N. A., Ramadhani, R., & Yunsacinta, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. . . *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12). <https://doi.org/doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3328>
- Johnson, E. B. (2009). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Jufri, Fua, J. La, & Nurlila, R. U. (2018). Pendidikan Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri 1 Baruga Kota Kendari. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 11(2).
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2021). Panduan pelaksanaan program Adiwiyata: Sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3.
- Mulya, V. P. S., & Anthony, R. (2025). Implementasi Keteladanan Guru Dalam Menumbuhkan Kesadaran Dan Kepedulian Lingkungan Di Smp Pius Bakti Utama Gombong. *Jurnal Tahsinia*, 6(2).
- Piaget. (2019). *Psikologi Pendidikan* (6th ed.). Erlangga.
- Rahayu, S. (2022). Ecological Learning Environment dan Penguetan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Alfabeta.
- Rokhmah, U. N. (2019). Pelaksanaan Program Adiwiyata Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13(1).
- Skinner, B. . (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.
- Suci Hanifah Nahampun et al. (2024). Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Game dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/doi.org/10.58192/sidu.v3i3.2415>
- Tilbury, D. (2011). *Education for Sustainable Development: An Expert Review of Processes and Learning*. UNESCO.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.